

## **Inovasi Tujuan Kurikulum Pesantren dalam Menjawab Tuntutan Masyarakat Modern**

**Eva Marpu'ah<sup>1</sup>, Fauzan<sup>2</sup>, Sapiudin Shidiq<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

evamarfuah091098@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the innovation of curriculum objectives at the al-Hikamussalafiyah Islamic Boarding School in Cipulus, Purwakarta. Innovation of curriculum objectives is an important step in responding to the demands of modern society for education. Al-Hikamussalafiyah Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools that is able to innovate and transform from traditional learning to more modern learning. The methodology used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations and document studies. The data were then analyzed using the triangulation method. The conclusions of this study are: Innovation of learning objectives at the al-Hikamussalafiyah Islamic Boarding School in Cipulus, Purwakarta is carried out by establishing formal education and teaching non-formal vocational and skills education. This innovation of learning objectives answers several demands of modern society, namely: technology integration, educational gaps, teacher training, mental health and well-being, relevant curriculum, funding and resources, performance measurement and assessment, globalization and diversity, and school security.*

**Keywords:** *innovation, objectives, curriculum, Islamic boarding school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi tujuan kurikulum di Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus, Purwakarta. Inovasi tujuan kurikulum merupakan salah satu langkah penting dalam menjawab tuntutan masyarakat modern terhadap pendidikan. Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah merupakan salah satu pesantren yang mampu melakukan inovasi dan transformasi dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang lebih modern. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi. Adapun kesimpulan penelitian ini yaitu: Inovasi tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus, Purwakarta dilakukan dengan mendirikan pendidikan formal dan mengajarkan pendidikan vokasi dan keterampilan non formal. Inovasi tujuan pembelajaran ini menjawab beberapa tuntutan masyarakat modern, yaitu: integrasi teknologi, kesenjangan pendidikan, pelatihan guru, kesehatan mental dan kesejahteraan, kurikulum yang relevan, pendanaan dan sumber daya, pengukuran kinerja dan penilaian, globalisasi dan diversitas, dan keamanan sekolah.

**Kata Kunci:** *inovasi, tujuan, kurikulum, pesantren*

### **PENDAHULUAN**

Pesantren saat ini dituntut untuk memperbarui substansi/tujuan pembelajarannya agar sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Azyumardi

Azra, dalam hal inovasi, modernisasi atau pembaruan substansi pendidikan pesantren, pesantren harus memasukkan subjek umum dan pendidikan vokasi dalam kurikulumnya (Azra, 2017). Hal ini berkaitan dengan salah satu tuntutan masyarakat modern saat ini yang berharap ketika anaknya lulus dari pesantren, dapat menguasai *skill* yang berguna saat mencari kerja. Hal tersebut juga menjadi penting jika memperhatikan data pengangguran di Indonesia saat ini. Dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia, berdasarkan tingkat pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi pada Agustus 2024 terdapat pada pendidikan tingkat menengah (SMA Umum dan Kejuruan) yaitu sebesar 7,80%. Pada kondisi ini, dapat dikatakan bahwa terdapat penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada lulusan pendidikan tingkat menengah (Agustiani, 2024) Hal ini perlu menjadi perhatian pesantren untuk mempersiapkan santri yang tidak hanya lulus pesantren, namun juga siap menghadapi kehidupan di luar pesantren.

Selain itu, berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2024, TPT penduduk kelompok umur muda mencapai 17,32%, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15–24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 17 orang yang menganggur (Agustiani, 2024). Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan Februari 2024 yaitu sebesar 0,91%. Sedangkan secara keseluruhan, TPT pada Agustus 2024 mencapai 4,91%. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sekitar 5 orang penganggur (Agustiani, 2024). Data yang lebih menarik menunjukkan bahwasannya Jawa Barat dan Banten adalah provinsi dengan jumlah TPT terbanyak, yaitu Jawa Barat sebanyak 6,75% dan Banten 6,68% (Agustiani, 2024). Hal tersebut bisa sangat mengkhawatirkan jiwa ternyata penyumbang pengangguran terbesar di Indonesia adalah para alumni pesantren. Mengingat Jawa Barat dengan lebih dari 9000 pesantren dan Banten dengan lebih dari 5000 pesantren menempati posisi pertama dan kedua jumlah pesantren terbanyak di Indonesia (Satu Data Kementerian Agama, n.d.).

Tidak hanya dari segi jumlah, namun Jawa Barat dan Banten juga merupakan provinsi dengan jumlah pesantren tradisional terbanyak, yaitu: Jawa Barat lebih dari 6000 pesantren dan Banten 4000 pesantren. Hal tersebut bisa berdampak buruk jika pesantren tidak melakukan inovasi dengan memasukkan pendidikan umum dan vokasi untuk mendukung pembelajaran yang lebih berorientasi terhadap kesejahteraan santri ketika lulus dari pesantren. Tidak hanya berguna bagi pesantren dan santri, lebih jauh dari itu, inovasi pendidikan dan kurikulum pesantren juga sangat berguna untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, penulis menjadi tertarik untuk memperdalam analisis inovasi tujuan kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta. Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah merupakan salah satu pesantren terbesar dan tertua yang ada di Jawa Barat. Modernisasi dengan ciri khasnya yang selalu menuntut kemajuan dan kebaruan dalam segala bidang, perlu mendapatkan respons yang cepat dan tepat oleh pesantren. Respons tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan terus melakukan pembaruan dan inovasi terhadap tujuan kurikulum pesantren. Maka penulis

menganalisis lebih dalam inovasi tujuan kurikulum yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus, Purwakarta dalam menjawab tuntutan masyarakat modern melalui penelitian yang berjudul **Inovasi Tujuan Kurikulum Pesantren Dalam Menjawab Tuntutan Masyarakat Modern.**

## **TINJAUAN LITERATUR**

Term “inovasi” berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *innovation*. Inovasi sering diartikan dengan usaha pembaruan. Ada juga yang mengaitkan kata inovasi dengan *invention* atau penemuan, asumsinya karena setiap penemuan berarti mencari suatu pembaruan. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Rusdiana, menurutnya inovasi adalah istilah untuk pengertian *discovery* dan *invention* (Rusdiana, 2014). *Invention* merupakan penemuan suatu hal yang baru dan *discovery* merupakan temuan suatu yang sudah ada sebelumnya (Verona et al., 2023).

Menurut Rogers, Inovasi adalah *idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption* (Rogers, 1983). Menurut Heny Suhindarno dkk., inovasi adalah proses penciptaan ide, produk, layanan, atau proses baru yang membawa manfaat nyata bagi organisasi atau masyarakat (Suhindarno et al., 2025). Sedangkan menurut Asep Ediana Latip dkk., inovasi Adalah sesuatu yang baru karena proses pembaharuan atau terjadi perubahan untuk proses *improving, upgrading, modernization, dan development* (Latip et al., 2021). Adapun menurut Tarumingkeng, inovasi adalah proses mengubah ide-ide kreatif menjadi solusi nyata yang dapat diimplementasikan, produk yang dapat digunakan, atau layanan yang memberikan nilai tambah (Tarumingkeng, 2023).

Inovasi pada lembaga pendidikan yang paling sering dilakukan adalah pada ranah kurikulum. Kurikulum mencakup tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan khususnya dalam penyusunan kurikulum. Tujuan yang jelas akan mendukung komponen kurikulum lainnya dan mengarahkan pada satu titik pokok haluan pembelajaran. Rumusan kurikulum didasarkan pada dua hal pokok. *Pertama*, kurikulum harus berbasis pada perkembangan dan perubahan social masyarakat. *Kedua* kurikulum harus mengacu pada falsafah negara. Di Indonesia misalnya, kurikulum harus selalu berkaitan dengan moral dan nilai-nilai Pancasila. Setelah itu, tujuan kurikulum juga dibedakan dalam beberapa kategori, ada kurikulum dengan tujuan umum dan khusus, ada yang berjangka panjang, menengah dan juga pendek.

Adapun pembelajaran pesantren saat ini juga telah memperhatikan aspek kurikulum. Berbeda dengan awal kemunculannya, pesantren hanya memiliki satu tujuan, yaitu *Tafaqquh Fi al-Diin* atau penguatan unsur pembelajaran agama saja. Menurut Azra, tujuan dan fungsi pesantren ada tiga, *pertama* transmisi dan transfer ilmu pengetahuan. *Kedua* pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga* penciptaan kader-kader ulama (Azra, 2017). Sebagaimana terlihat dari ketiga fungsi ini, dunia pesantren adalah dunia keilmuan dalam tahapan-tahapan tadi, yakni meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharaannya dan menghasilkan para pengembang ilmu itu sendiri yang dikenal secara luas sebagai ulama (Azra, 1999).

Sedangkan saat ini, pesantren telah memperbarui tujuan pendidikannya. Menurut Azra, perubahan pesantren dilakukan dengan adanya hal-hal berikut: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren yang memasukkan subyek-subyek umum dan vocational. *Kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, dan penjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi, dari semula hanya fungsi kependidikan, dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi (Azra, 2017).

Sejalan dengan itu menurut Abdurrahman Wahid, proses dinamisasi pesantren dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya. Maksudnya pergantian pimpinan secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan. *Kedua*, rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Karena penguasaan atas kaidah-kaidah keagamaan itu dianggap sudah maksimal, sehingga memperlihatkan watak tidak berkembang lagi, inilah yang justru harus dibuat rekonstruksinya dengan memadukan dengan pendidikan umum, tetapi tidak meninggalkan pokok-pokok ajaran keagamaan yang diwariskan selama ini (Wahid, 2010).

Sistem pendidikan yang telah memasuki zaman modern seperti sekarang ini, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam yang harus dijawab. Berikut beberapa di antaranya: (1) Integrasi Teknologi. Mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses belajar mengajar sambil memastikan akses yang setara bagi semua siswa. Teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar, namun tidak semua lembaga atau siswa memiliki akses atau keterampilan yang sama untuk memanfaatkannya. (2) Kesenjangan Pendidikan. Mengatasi kesenjangan pendidikan antara berbagai kelompok sosio ekonomi dan daerah geografis. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah atau daerah terpencil sering mengalami keterbatasan dalam akses dan kualitas pendidikan. (3) Pelatihan Guru. Memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru untuk mengikuti perkembangan kurikulum dan metode pengajaran terbaru. Guru memerlukan sumber daya dan pelatihan berkelanjutan untuk tetap efektif di lingkungan pendidikan yang terus berubah. (4) Kesehatan Mental dan Kesejahteraan. Mengatasi masalah kesehatan mental dan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Alasannya karena tekanan akademis, *bullying*, dan masalah sosial lainnya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan prestasi siswa. (5) Kurikulum yang Relevan. Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah dan mempersiapkan siswa untuk masa depan. Penting untuk memastikan bahwa siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam ekonomi global yang dinamis. (6) Pendidikan Inklusif. Menerapkan pendidikan inklusif untuk siswa dengan kebutuhan khusus dan latar belakang yang beragam. Alasannya ialah semua siswa terlepas dari kemampuan atau latar belakangnya, berhak mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas yang memenuhi kebutuhan individu. (7) Pendanaan dan Sumber Daya. Memastikan pendanaan dan alokasi sumber daya yang memadai untuk sistem pendidikan. Alasannya, banyak sekolah terutama di daerah kurang mampu,

mengalami kekurangan sumber daya yang membatasi kemampuan untuk menyediakan pendidikan berkualitas. (8) Pengukuran Kinerja dan Penilaian. Membangun sistem penilaian dan pengukuran kinerja yang adil dan komprehensif. Penilaian yang terlalu fokus pada ujian standar dapat mengabaikan aspek penting lain dari pembelajaran dan perkembangan siswa. (9) Globalisasi dan Diversitas. Menyesuaikan pendidikan untuk mencerminkan konteks global yang semakin beragam dan terhubung. Penting bagi siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta mengembangkan kompetensi global. (10) Keamanan Sekolah. Menjamin keamanan fisik dan psikologis siswa di lingkungan sekolah. Terdapat masalah seperti kekerasan di sekolah, *bullying*, dan keamanan online menjadi perhatian utama bagi banyak pendidik dan orang tua (Irawan, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Secara umum, metode penelitian yang penulis pilih pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Sedangkan secara lebih khusus, jenis kualitatif yang dipilih adalah dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Kasus yang diteliti adalah berfokus kepada perubahan atau inovasi tujuan kurikulum yang terjadi di Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus, Purwakarta. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang sangat dibutuhkan pada penelitian ini. Tiga Teknik tersebut meliputi: wawancara mendalam (*indepth interview*), lalu melakukan observasi terhadap objek atau partisipan (*object and participant observation*), dan terakhir melakukan studi dokumen atau pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen (*study of document*). Adapun teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan menyusun hipotesis kerja. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inovasi Tujuan Pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta**

#### **Mendirikan Pendidikan Formal**

Pendidikan formal, vokasi dan keterampilan menjadi salah satu implementasi inovasi tujuan pendidikan di pesantren. Hal tersebut sesuai dengan pendapat beberapa ahli. Seperti Azyumardi Azra yang mengatakan, perubahan pesantren dilakukan dengan adanya empat hal: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren yang memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*. *Kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, dan penjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi, dari semula hanya fungsi kependidikan, dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi (Azra, 2017). Dari penjelasan tersebut terlihat bahwasannya pendidikan formal, vokasi dan keterampilan, menjadi fokus Azra dalam mempertahankan eksistensi pembelajaran pesantren.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid. Ia yang lebih suka menamai modernisasi dan inovasi dengan dinamisasi, mengusulkan dua perubahan

besar yang harus diambil oleh pesantren, yaitu: *pertama*, proses pergantian pimpinan secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan. *Kedua*, rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran (Wahid, 2010). Dalam usulan yang kedua, penulis menafsirkan bahwa rekonstruksi bahan-bahan pengajaran agama salah satunya dengan mengajarkan pendidikan formal, vokasi dan keterampilan. Sehingga pembelajaran di pesantren lebih komprehensif.

Amin Haedari mengungkapkan, pengembangan madrasah diniyah dan pesantren ke depan, mesti mempertimbangkan berbagai fenomena yang berkembang dewasa ini serta prediksi masa depan pendidikan (Haedari, 2006). Salah satunya kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama yang juga mengadakan pendidikan formal. Anggraini mengungkapkan, pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal mempunyai santri yang lebih banyak dibanding dengan yang tidak. Orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke pesantren dengan lembaga pendidikan formal (Anggraini, 2023). Hal tersebut, dimaksudkan untuk menyeimbangkan pendidikan agama dan umum. Sehingga eksistensi pesantren dengan adanya sekolah formal lebih terpadang daripada hanya mengadakan pengajian kitab kuning saja.

Selanjutnya, Amin Haedari juga mengatakan, upaya pengembangan pendidikan pesantren setidaknya dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu: *pertama*, reorientasi kurikulum pesantren. *Kedua*, pemberdayaan potensi pesantren (Haedari, 2006). Reorientasi kurikulum dapat dilakukan dengan memasukkan subjek-subjek pendidikan umum. Sedangkan pemberdayaan potensi pesantren dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran santri dalam pendidikan vokasi dan keterampilan yang dapat berguna ketika kembali ke masyarakat.

Salah satu penelitian terdahulu yang mendukung temuan penelitian ini adalah penelitian milik Hermanto Halil dengan judul Inovasi Kurikulum Pesantren dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan. Ia menyebutkan bahwa tujuan dan arah pengembangan pesantren masa depan diharapkan paling tidak mengacu pada tiga elemen penting. *Pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara. *Kedua*, kitab-kitab rujukan harus relevan dengan konteks realitas yang berkembang pada saat ini. *Ketiga*, sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas sebagai pengguna jasa dari output pesantren (Hermanto Halil, 2015).

Sehingga dapat disimpulkan, inovasi tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Hikamusalafiyah telah sesuai dengan teori-teori yang diungkapkan oleh para pakar dan penelitian terdahulu. Pembaruan tujuan kurikulum tersebut dimaksudkan untuk menjawab tuntutan masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih komprehensif. Yaitu ketika pendidikan Islam mampu sekaligus mengakomodir kebutuhan akan pendidikan vokasi dan keterampilan. Yang mana pada akhirnya sangat dibutuhkan ketika kembali ke masyarakat.

Adanya pendidikan formal dapat menjawab beberapa tuntutan masyarakat modern. Pendidikan formal memiliki manajemen yang lebih komprehensif dibanding kurikulum pesantren dengan pengajian kitab kuning saja. Beberapa tuntutan

masyarakat modern yang dapat terjawab dengan adanya pendidikan formal, seperti integrasi teknologi. Integrasi teknologi di pondok pesantren dapat menjawab salah satu tuntutan masyarakat modern terhadap pendidikan (Mesran et al., 2024). Integrasi teknologi merupakan salah satu agenda penting dalam tujuan pendidikan modern (Irzeq Rozeqqi, 2024). Dengan integrasi teknologi ini, pendidikan di pesantren akan relevan dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Sebab, fleksibilitas, personalisasi, dan relevansi dengan kebutuhan individu peserta didik menjadi fokus utama dalam pendidikan berbasis teknologi (Siringoringo & Alfaridzi, 2024).

Selanjutnya kesenjangan pendidikan. Akses pendidikan merupakan fondasi utama dalam mengevaluasi kontribusi pendidikan terhadap pembangunan masyarakat. Yang menjadi sorotan adalah sejauh mana masyarakat dapat mengakses pendidikan tanpa hambatan. Faktor-faktor krusial seperti ketersediaan sekolah, infrastruktur pendidikan, dan kebijakan aksesibilitas menjadi poin kunci yang membentuk lanskap pendidikan suatu daerah. Kehadiran sekolah yang memadai, sarana pendukung yang memadai, dan kebijakan yang mendukung akses pendidikan merata, semuanya merupakan elemen-elemen penting yang memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan yang layak (Darlan & Wahidin, 2024).

Begitu pun yang terjadi di Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus. Ketika pendidikan formal pertama kali berdiri, tujuannya adalah untuk menyediakan akses pendidikan yang memadai bagi masyarakat. Selanjutnya pendidikan formal tersebut menghilangkan kesenjangan pendidikan penduduk kota dan desa.

Kemudian pelatihan guru. Guru menjadi komponen esensial dalam memastikan kualitas pendidikan. Guru yang berkualitas memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai inspirator dan pembimbing. Dukungan dan pengembangan profesional bagi para pendidik menjadi sangat penting agar dapat terus meningkatkan kemampuan dalam merespon perubahan dinamis dalam dunia pendidikan (Darlan & Wahidin, 2024). Pendidikan formal sangat memfasilitasi pelatihan guru. Workshop, supervisi, rapat evaluasi rutin merupakan bagian tak terpisahkan dari kinerja guru. Melalui program-program tersebut pula, guru semakin dilatih keterampilan mengajar dan menyusun pembelajaran yang lebih inovatif (Haeranah et al., 2023).

Begitupun dengan kesehatan mental dan kesejahteraan. Pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan bagi santri pesantren membuat pesantren harus benar-benar memperhatikan aspek ini. Banyak pendapat yang menyangka kesehatan mental di pesantren cukup rendah. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sahupriadi dkk., tidak ada perbedaan yang signifikan rerata skor siswa MAN program reguler dan asrama (Sahupriadi et al., 2020). Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang bersekolah dengan sistem asrama atau bukan asrama. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk., menunjukkan bahwa edukasi kesehatan jiwa melalui manajemen stress, efektif dalam meningkatkan kesehatan mental dan pengetahuan santri (Putra et al., 2025). Hal tersebut sebagai jawaban

ditemukannya para santri yang memendam kecemasan, kegelisan dan masalahnya sendiri.

Keberadaan pesantren dengan berbagai programnya diharapkan mampu menjadi angin penyejuk bagi masyarakat modern, yang banyak mengalami berbagai penyakit bathin atau mental spiritual, khususnya bagi para santri (Lubis et al., 2018). Dengan memasukkan anak ke pesantren, orang tua berharap anaknya akan mendapatkan bimbingan spiritual yang baik. Bimbingan spiritual dianggap mampu menjauhkan anak dari tindakan-tindakan negatif.

Hasil penelitian Sri Haryanto menunjukkan, kecerdasan spiritual berkontribusi signifikan terhadap pencegahan stress, dengan bimbingan dan konseling sebagai sarana utama untuk mengembangkannya (Haryanto, 2023). Pendidikan formal yang memiliki guru Bimbingan Konseling (BK), memberikan fasilitas konsultasi bagi para siswa yang memiliki masalah pribadi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsi konseling yaitu terjadinya perubahan pada tingkah laku klien, dalam hal ini adalah peserta didik. Konselor memusatkan perhatiannya kepada klien dengan mencurahkan segala daya dan upayanya demi perubahan pada diri klien, yaitu perubahan kearah yang lebih baik dan teratasinya masalah-masalah yang dihadapi klien (Suhertina, 2014).

Pendidikan formal sangat berperan menciptakan kurikulum yang relevan bagi keberlangsungan pesantren. Kualitas pendidikan memiliki peran penting dalam kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat. Selain aspek akses, fokus pada mutu pendidikan menjadi kritikal dalam membentuk individu yang siap menghadapi tuntutan zaman. Salah satu elemen kunci dari pendidikan berkualitas adalah kurikulum yang relevan. Kurikulum yang mengintegrasikan pemahaman terhadap perkembangan terkini dalam berbagai disiplin ilmu dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan dan tantangan masa depan (Darlan & Wahidin, 2024).

Pendidikan formal di pesantren akan mengantarkan pesantren memiliki kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman. Saat ini pesantren tidak hanya fokus pada materi-materi pendidikan yang bersifat religius, melainkan juga fokus pada materi-materi umum yang berbasis masyarakat, sehingga pesantren dianggap mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di era modern. Pesantren pada prinsipnya selalu menjadikan masyarakat sebagai basis ide atau basis fokusnya dalam menentukan strategi pembelajaran maupun materi-materi pendidikan (Murdianto et al., 2020). Pendirian sekolah formal dengan tujuan relevansi kurikulum, membuat pesantren mampu menjawab tuntutan masyarakat modern.

Selanjutnya adalah pendanaan dan sumber daya. Pendanaan dan sumber daya merupakan instrumental input yang turut membantu keberlangsungan manajemen pendidikan. Keuangan pada lembaga pendidikan menjadi faktor esensial, karena operasional sekolah membutuhkan uang atau biaya yang banyak. Adapun manajemen keuangan adalah suatu proses kegiatan dalam mengatur keuangan mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban keuangan guna menjalankan pelayanan pendidikan agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pendidikan (Widodo, 2021).

Salah satu tujuan manajemen keuangan adalah manguangi resiko operasional. Dengan manajemen keuangan yang baik maka resiko operasional akan dapat diminimalisir. Resiko ketidakpastian dalam pembelajaan anggaran pendidikan harus disikapi dengan tepat oleh pengelolaan keuangan dilembaga pendidikan (Rachmawati et al., 2023).

Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah dengan berbagai pendidikan formalnya memiliki bendahara yang mengatur keuangan sekolah. Begitupun dengan pendidikan pesantrennya, terdapat bendahara umum dan bendahara perasrama yang mengatur manajemen keuangan pesantren. Sehingga infaq bulanan yang diberikan oleh santri telah diatur dengan baik oleh pihak pesantren. Ini menunjukkan kesiapan Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah dalam menjawab tuntutan masyarakat.

Pengukuran kinerja dan penilaian juga tak luput dari tuntutan masyarakat modern. Bentuk evaluasi pada pendidikan formal di Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah telah mengakomodasi penilaian abad 21, yaitu dengan *Authentic Assesment*. *Authentic Assesment* adalah suatu penilaian hasil belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata” secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa suatu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan (Nisrokha, 2018).

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Karena asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain (Tawil & Tampa, 2024).

Sesuai dengan Permendikbud No. 104 Tahun 2012 tentang prinsip-prinsip penilaian autentik, bahwa penilaian ini menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata dan sangat terkait dengan dunia kerja. Sebab, asesmen autentik menilai apa yang dapat dilakukan oleh siswa setelah pembelajaran selesai, sehingga kualitas hasil belajar dan kerja siswa dalam menyelesaikan tugas dapat terukur (Zebua & Zebua, 2024). Dengan penilaian ini, kebutuhan masyarakat modern terhadap pembelajaran yang lebih kritis dan berbasis teknologi dapat terpenuhi.

Pendidikan formal juga membantu pesantren untuk menjawab tantangan globalisasi dan diversitas. Bersamaan dengan mainstreaan globalisasi, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial/budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perubahan itu, pesantren dituntut dapat memberikan respon yang mutualistis. Sebab pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Bahwa kemajuan informasi-komunikasi telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*). Pesantren juga harus menghadapi sejumlah perkembangan lain yang terjadi dalam dinamika masyarakat yang berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapabilitas, dan kecanggihan pesantren dalam tuntutan perubahan yang diakibatkan oleh derasnya arus globalisasi (A. Z. Dahlan, 2020).

Pendidikan formal di pesantren merupakan langkah untuk menyesuaikan tantangan globalisasi tersebut (Ja`far, 2018). Pendidikan formal dengan pembelajaran

teknologi, keterampilan, bahasa asing dll, merupakan upaya pesantren untuk menyiapkan bekal yang cukup bagi peserta didik. Pesantren dalam beberapa tahun terakhir ini juga mulai banyak mengembangkan usaha dan bisnis sebagai salah satu cara untuk merawat dan mempertahankan eksistensi pesantren di tengah masyarakat. Usaha dan bisnis yang mengarah pada kegiatan ekonomi ini merupakan jalan untuk menunjukkan contoh nyata dari visi dan misi pesantren terkait kesuksesan dunia akhirat (Maesaroh & Achdiani, 2017).

Pendidikan formal juga memfasilitasi keamanan sekolah. Keamanan sekolah pada pendidikan formal terwujud melalui adanya penjaga sekolah. Adapun tugas penjaga sekolah adalah menjaga keamanan sekolah dan lingkungan agar tercipta suasana aman, tertib, nyaman, dan berwibawa (Dewi, 2018). Penjaga sekolah bertugas untuk mengamankan lingkungan sekolah dari ancaman luar sekolah, misalnya tindakan kriminalitas.

Adapun yang menjaga keamanan mental dan psikologis peserta didik adalah guru BK. Tugas guru bimbingan konseling mencakup memberikan dukungan kepada peserta didik yang mengalami masalah atau kesulitan tertentu, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengatasi hambatan yang dihadapi. Dengan demikian, peran guru bimbingan konseling tidak hanya terbatas pada membantu dalam perkembangan akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan pribadi yang holistik (Wulandari et al., 2024).

## **Pendidikan Vokasi dan Keterampilan**

Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai suatu proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk individu yang siap terjun ke dalam pasar kerja. Keberhasilan lulusan dalam memasuki dunia kerja menjadi indikator penting yang mencerminkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh suatu negara atau daerah. Peran pendidikan dalam pembangunan ekonomi termanifestasi dalam pengembangan kewirausahaan. Pentingnya peran pendidikan dalam pemberdayaan ekonomi juga tercermin dalam peningkatan produktivitas. Produktivitas yang meningkat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan bukan hanya sebagai bekal untuk individu, tetapi juga sebagai modal bagi kemajuan ekonomi suatu negara atau daerah (Darlan & Wahidin, 2024).

Dengan adanya pendidikan vokasi, pesantren telah menjawab beberapa tuntutan masyarakat, seperti integrasi teknologi. Integrasi teknologi dalam pendidikan vokasional telah menjadi topik penting dalam diskursus pendidikan kontemporer, mengingat perannya yang krusial dalam mempersiapkan siswa untuk pasar kerja yang terus berkembang dan semakin bergantung pada teknologi (Hakim & Abidin, 2024).

Teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari bagi manusia era modern, hampir semua kegiatan manusia menggunakan teknologi. Di era globalisasi ini, teknologi telah menjadi nilai dan tanda kemajuan suatu negara. Negara bisa dikatakan maju, apabila mampu menguasai teknologi tinggi atau canggih (Faisal Tamimi & Siti Munawaroh, 2024). Maka dari itu, setiap aspek pendidikan perlu mulai

mengintegrasikan teknologi dalam setiap sendi pembelajarannya untuk mempersiapkan generasi pembangun bangsa di masa depan.

Pendidikan vokasi juga mengantarkan kepada pelatihan guru. Pendidikan vokasi di pesantren juga memfasilitasi pelatihan bagi para guru. Kurikulum pelatihan guru vokasi di Indonesia dirancang dengan tujuan utama untuk mempersiapkan calon guru dengan keterampilan praktis dan pengetahuan yang mendalam di bidang vokasi. Kurikulum ini di desain untuk memenuhi tuntutan dunia kerja modern, yang terus berkembang dan memerlukan tenaga kerja terampil terlatih. Pelatihan guru vokasi menggabungkan teori dengan praktek langsung di industri, memungkinkan para calon guru untuk memahami secara mendalam materi pelajaran dan mempraktikkannya dalam situasi nyata (Effendi et al., 2024).

Dengan adanya pelatihan guru vokasi ini, diharapkan permasalahan yang sering terjadi, yaitu guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan kompetensi yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dapat teratasi. Pelatihan guru pendidikan vokasi ini dikelompokkan menjadi dua kategori: *pertama*, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial dan kepribadian, yakni dengan *workshop* bidang keguruan, dan *microteaching*. *Kedua*, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional yakni dengan *workshop* program keahlian, magang industri, dan sertifikasi kompetensi program keahlian (Rasto et al., 2023).

Pendidikan vokasi juga memfasilitasi adanya kurikulum yang relevan bagi perkembangan zaman dan industri yang cepat. Pendidikan kejuruan pada jenjang SMK/MAK dan vokasi pada jenjang pendidikan tinggi, pada dasarnya lebih mengutamakan untuk mempersiapkan lulusan tenaga kerja yang memiliki keterampilan. Di mana sifat pendidikan vokasi harus cepat beradaptasi terhadap perubahan. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut dengan adanya relevansi antara pendidikan dengan kondisi dunia kerja yang terus mengalami perkembangan (Wardina et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari, dkk., terdapat berbagai pendekatan dalam pendidikan vokasi sebagai strategi untuk mempersiapkan siswa menghadapi era industri 4.0, yaitu: 1) Efektivitas *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. 2) Relevansi pendidikan vokasi dengan kebutuhan industri. 3) Peran praktik industri dalam pendidikan vokasi. 4) Integrasi teknologi dalam pembelajaran. 5) Strategi pembelajaran kewirausahaan. 6) Peningkatan keterampilan melalui *Problem Based Learning*. 7) Evaluasi kemitraan sekolah industri. 8) Kebutuhan *employability skills*. 9) Pendekatan integratif. Melalui pengembangan-pengembangan pembelajaran tersebut, diharapkan kurikulum pembelajaran vokasi dapat lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri saat ini.

Pendidikan vokasi di pesantren juga membantu menjawab tantangan globalisasi dan diversitas yang sudah dirasakan dampaknya saat ini. Perkembangan teknologi dan globalisasi mendorong transformasi dunia kerja, sehingga lulusan vokasi yang memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar akan sangat dibutuhkan (Sari et al., 2024). Untuk itu, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang juga harus membantu pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sudah tepat untuk mengadakan pendidikan vokasi

dilingkungannya. Agar para lulusan pesantren juga dapat bersaing tidak hanya di ranah lokal, namun juga global.

Dengan pendidikan vokasi di pesantren, tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat modern terhadap pesantren dapat terjawab. Kholilur Rahman menyebut, pendidikan vokasi di pesantren memiliki dua ciri khas penting, yang menurut penulis ciri khas tersebut juga termasuk keunggulan pendidikan vokasi di pesantren: *pertama*, adanya kekuatan karakter yang diambil dari tanaman nilai-nilai kepesantrenan, sehingga para siswa selain memiliki kompetensi, kapabilitas dan keterampilan, mereka juga punya tanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat. *Kedua*, keluesan akses yang dimiliki kyai untuk mengembangkan lembaganya biasanya melampaui nalar normative berfikir seorang kepala sekolah (Zukna & Sassi, 2024). Dengan demikian, perkembangan pendidikan vokasi di pesantren dapat lebih pesat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan data penelitian yang kemudian dianalisis dan dibahas menggunakan teori inovasi, kurikulum dan masyarakat modern, kesimpulan penelitian ini yaitu inovasi tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus, Purwakarta dilakukan dengan mendirikan pendidikan formal dan mengajarkan pendidikan vokasi dan keterampilan non formal. Inovasi tujuan pembelajaran ini menjawab beberapa tuntutan masyarakat modern, yaitu: integrasi teknologi, kesenjangan pendidikan, pelatihan guru, kesehatan mental dan kesejahteraan, kurikulum yang relevan, pendanaan dan sumber daya, pengukuran kinerja dan penilaian, globalisasi dan diversitas, dan keamanan sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiani, R. (2024). Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2024. *Direktorat Statistik Kependudukan Dan Ketenagakerjaan*, 5(2), 52.
- Anggraini, E. N. (2023). Peranan Pendidikan Formal Dilingkungan Pesantren Dapat Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Tulung Sari. *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 5(1), 17–28.
- Azra, A. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (1st ed.). PT Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (I. Thaha (ed.); 1st ed.). PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dahlan, A. Z. (2020). Penguatan Peran Pesantren di Era Globalisasi. *Ulul Albab: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(2). [https://core.ac.uk/outputs/327208212/?utm\\_source=pdf&utm\\_medium=banner&utm\\_campaign=pdf-decoration-v1](https://core.ac.uk/outputs/327208212/?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1)
- Darlan, S., & Wahidin. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Masyarakat* (1st ed.). PT Media Penerbit Indonesia.
- Dewi, S. M. (2018). Analisis Jabatan Penjaga Sekolah Dasar Negeri. *JMSP: Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2).
- Effendi, M. I., Chisbiyah, L. A., & Firdausia, F. (2024). Studi Komparasi Pelatihan Guru Vokasi di Negara Indonesia dan Jepang. *Kiryoku*, 8(1).

<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i1.12-21>

- Faisal Tamimi, & Siti Munawaroh. (2024). Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat. *Saturnus: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(3), 66–74. <https://doi.org/10.61132/saturnus.v2i3.157>
- Haedari, A. (2006). *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial* (Adib (ed.); 1st ed.). LeKDiS dan Media Nusantara.
- Haeranah, Firman, A., & Oktaviani, A. R. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Teknologi Terhadap Peningkatan Kinerja. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 57–70. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v6i1.602>
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47>
- Haryanto, S. (2023). Urgensi Kecerdasan Spiritual dalam Pencegahan Stres Pendekatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8000–8008. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5904>
- Hermanto Halil. (2015). Inovasi Kurikulum Pesantren dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).
- Irawan, B. (2024). *Dinamika Masyarakat Modern* (Fany Rahmaditya (ed.); 1st ed.). PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Irzeq Rozeqqi. (2024). Integrasi Teknologi Dalam Kurikulum Pendidikan Ekonomi. *Studia Ulumina: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), 22–31.
- Ja`far. (2018). Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi. *Evaluasi*, 2(1).
- Latip, A. E., Suparman, A., & Nadiroh. (2021). *Difusi Inovasi Pembelajaran Tematik* (1st ed.). UNJ Press.
- Lubis, K., Lubis, S. A., & Lubis, L. (2018). Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan. *Analytica Islamica*, 7(2).
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2017). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas*, 7(1).
- Mesran, Suginam, & Dwika Assrani. (2024). Integrasi Teknologi Informasi di Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Digital, Kualitas Pembelajaran dan Kepedulian Penghijauan. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 402–407. <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i4.1850>
- Murdianto, Miki, M., & Alaluddin. (2020). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Mudabbir*, 1(2), 109–122.
- Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Jurnal Madaniyah*, 8(2).
- Putra, M. A. I. A., Ambarwati, A. A. N., Hadiano, J. A., & Alfianto, A. G. (2025). Efektivitas Edukasi Berbasis Manajemen Stres Terhadap Kesehatan Mental di Pesantren. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 10(1). <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/SISTHANA/article/view/68/62>
- Rachmawati, D. W., Indomo, U. S., Budiharjo, R., Sampurnaningsih, S. R., Swantari, A.,

- Muksin, A., Sulaeman, R. S., Zuliyana, M., Sudjono, & Festivalia, F. (2023). *Manajemen Keuangan* (1st ed.). CV Global Aksara Pers.
- Rasto, Suryadi, E., & Yuliawati, A. K. (2023). Pengembangan Model Pelatihan Terintegrasi untuk Mengatasi Mismatch Guru Vokasi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/jpm.v8i2.57614>
- Rogers, E. M. (1983). Diffusion of Innovation. In *Collier Macmillan Publisher* (3rd ed.). The Free Press. [teddykw2.files.wordpress.com/.../everett-m-rogers-diffusion-of-innovati..](https://teddykw2.files.wordpress.com/.../everett-m-rogers-diffusion-of-innovati..)
- Rusdiana, H. . (2014). Konsep inovasi pendidikan. In *Pustaka setia* (1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Sahupriadi, Eva, N., & Suhanti, I. Y. (2020). Perbedaan Psychological Well-Being Siswa Madrasah Aliyah Negeri Program Regular dan Asrama di Kota Malang. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper, June*, 171.
- Sari, R., Basyar, A. K. Al, Rahman, A., & Wardoyo, S. (2024). Peran Pendidikan Vokasi dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja di Era Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7849>
- Satu Data Kementerian Agama. (n.d.). *Jumlah Pesantren*. Retrieved February 19, 2025, from <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-menurut-tipe>
- Siringoringo, R. G., & Alfaridzi, M. Y. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran Terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 74–86. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v3i1.4475>
- Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (1st ed.). CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Suhindarno, H., Yahya, L. M., & Dewi, I. C. (2025). *Manajemen Inovasi* (M. H. Maruapey (ed.); 1st ed.). KBM Indonesia.
- Tarumingkeng, R. C. (2023). *Kreativitas dan Inovasi*.
- Tawil, M., & Tampa, A. (2024). *Model Assesmen Kompetensi Abad 21 (Model-AKA21)* (A. Dahlan & M. A. Said (eds.); 1st ed.). Badan Penerbit UNM.
- Verona, R., Ariyanti, S. N., Gidion, G., Bahari, Y., & Warneri, W. (2023). Penerapan Teori Difusi Inovasi pada Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2569–2581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5870>
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (H. Salim (ed.); 3rd ed.). LKiS Yogyakarta.
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum Pendidikan Vokasi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 20(1). <https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.240.2019>
- Widodo, H. (2021). *Evaluasi pendidikan* (Budi Ashari (ed.); 1st ed.). UAD PRESS.
- Wulandari, T., Hartini, Azwar, B., & Sumarto. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penerapan Teori Kognitif pada Siswa SMP dalam Menghadapi Assesment Bakat Minat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4).

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 5 No 2 (2025) 1285–1299 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i2.9988

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6899>

Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>

Zukna, I., & Sassi, K. (2024). Prospek Sistem Pendidikan Vokasi di Indonesia Abad-21. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4). <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3254>